

## **BAB I**

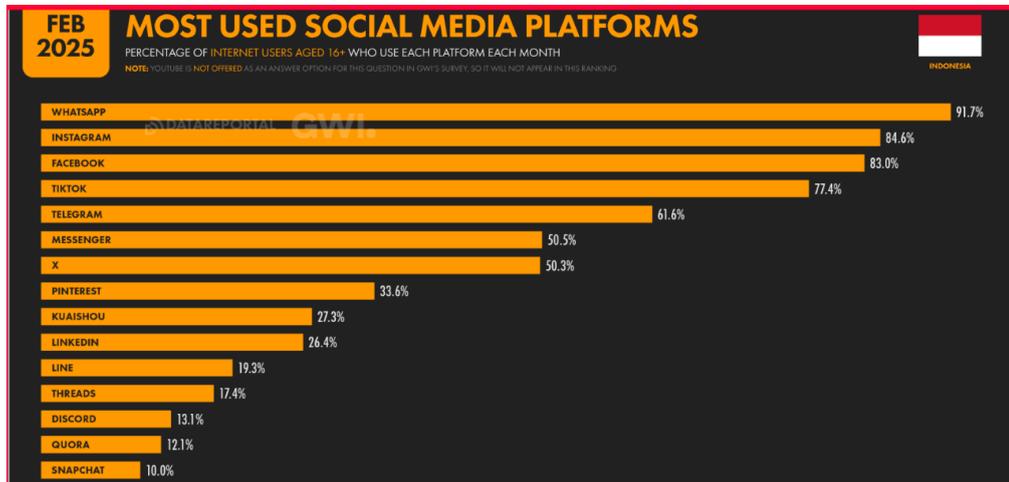
### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Berkat kemajuan teknologi dan lonjakan penggunaan platform media sosial akhir-akhir ini, platform khususnya Twitter atau yang sekarang kita kenal sebagai X telah menjadi ruang utama bagi individu untuk mengekspresikan perasaan, pendapat, dan kritik terhadap berbagai isu sosial (A.Rafiq, 2020). Sebagai salah satu layanan jejaring sosial yang paling berpengaruh dan paling banyak digunakan, Twitter memungkinkan individu untuk mengomunikasikan pikiran mereka secara ringkas. Dalam konteks ini, pengguna tidak hanya dapat berbagi informasi, tetapi juga terlibat dalam diskusi yang lebih luas, membangun komunitas, dan mempengaruhi opini publik. Dengan karakteristiknya yang unik, Twitter/X telah menjadi alat yang efektif untuk menyuarakan suara masyarakat, memperjuangkan keadilan sosial, dan mendorong perubahan, menjadikannya sebagai salah satu pilar penting dalam dinamika komunikasi modern.

Menurut laporan yang diterbitkan oleh We Are Social, Hingga Januari 2025, Indonesia mencatat sekitar 143 juta akun pengguna media sosial, yang mencerminkan peningkatan sekitar empat juta pengguna, atau kenaikan 2,9% dibandingkan dengan Januari 2024. Twitter atau sekarang dikenal dengan sebutan X merupakan sosial media urutan ke-7 dengan populasi 50,3% yang sering dikses di Indonesia. Sejalan dengan ini, media sosial memainkan peran penting dalam membentuk diskusi publik dan memengaruhi dialog kebijakan

pemerintah melalui aktivisme berbasis opini digital. Data di bawah ini menggambarkan proporsi orang Indonesia yang terlibat dengan media sosial:



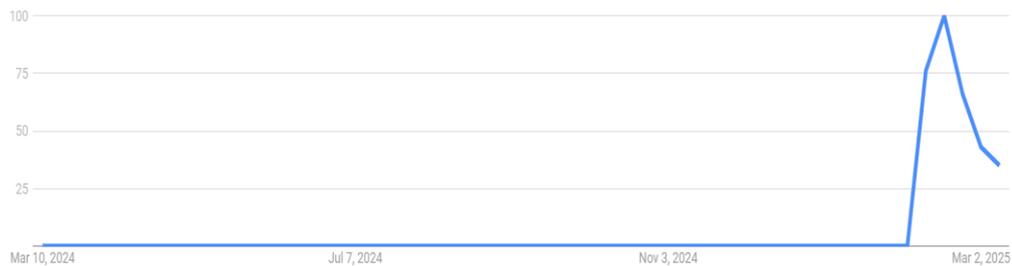
Gambar 1. 1 Data presentase pengguna sosial media di Indonesia pada 2025

(Sumber : Website We Are Social)

Salah satu fenomena yang muncul baru-baru ini adalah isu #KaburAjaDulu. Topik "Kabur Aja Dulu," yang juga disebut dengan tagar #KaburAjaDulu, baru-baru ini menjadi viral, menghasilkan dialog yang meluas di seluruh saluran media sosial, terutama di platform X yang dipicu oleh ketidakpuasan dan kekecewaan publik, terutama di kalangan demografi yang lebih muda, mengenai kondisi sosial politik dan ekonomi terkini di Indonesia. Awalnya #KaburAjaDulu muncul sebagai guyonan netizen. Namun seiring waktu, Penggunaan hastag ini berkembang menjadi bentuk sindiran serius terhadap kondisi di tanah air. Isu ini mencerminkan keresahan terhadap situasi di dalam negeri seperti sulitnya mencari pekerjaan yang layak, biaya hidup yang terus meningkat, ketidakpastian ekonomi dan sosial. Berangkat dari sinilah banyak masyarakat Indonesia benggangan bahwa Isu #KaburAjaDulu terkhususnya ke luar negeri menjadi sebuah solusi dari masalah yang ada ini.

Istilah ini sering kali dipakai sebagai bentuk pelarian dari kenyataan atau rutinitas kehidupan sehari-hari yang dirasa menekan, terutama terkait dengan kondisi sosial dan ekonomi yang tidak memadai.

Berikut grafik data yang menunjukkan pencarian terkait isu #KaburAjaDulu melalui website google trends :



Gambar 1. 2 Grafik pencarian terkait isu #KaburAjaDulu

(Sumber : Google Trends, Diakses pukul 18:07, 10 Maret 2025)

Dikutip dari Google trends grafik isu #KaburAjaDulu menunjukkan dalam periode waktu tertentu dari 10 Maret 2024 hingga 2 Maret 2025. Berikut adalah analisisnya:

1. Dari Maret 2024 hingga awal 2025, grafik menunjukkan nilai yang sangat rendah atau bahkan mendekati nol, yang berarti hampir tidak ada aktivitas pencarian terkait topik dan tren ini selama periode tersebut.
2. Lonjakan Signifikaan terjadi mulai sekitar akhir Februari atau awal Maret 2025, terjadi peningkatan tajam dalam tren pencarian. Grafik naik drastis hingga mencapai puncaknya pada tanggal 16 hingga 22 Februari 2025 yang menunjukkan lonjakan minat yang signifikan terhadap isu #KaburAjaDulu.

3. Penurunan setelah mencapai titik tertinggi, grafik menunjukkan penurunan bertahap, yang menandakan bahwa minat mulai berkurang, meskipun masih lebih tinggi dibandingkan dengan periode sebelum lonjakan.

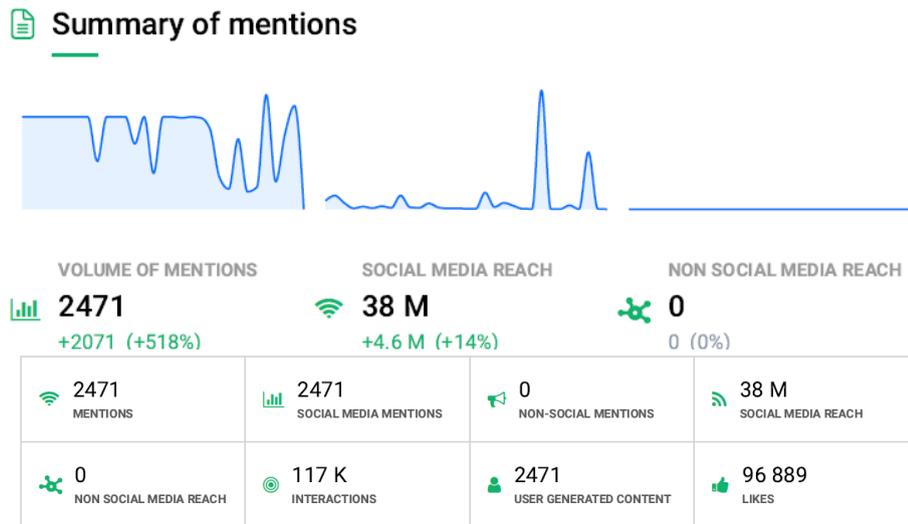
Adapun isu #KaburAjaDulu mengalami peningkatan perhatian yang sangat tiba-tiba di awal Maret 2025, tetapi kemudian mengalami penurunan setelah mencapai puncak minat.

Isu ini bukan hanya sekadar isu yang menjadi trending dan viral di platform media sosial, Tetapi juga menjadi sebuah bentuk dari kekecewaan dan kritik terhadap sistem sosial yang ada. Khususnya Generasi muda, yang seringkali merasa tidak puas dengan ketidakadilan yang terjadi sehingga menganggap isu #KaburAjaDulu sebagai bentuk pelarian ke luar negeri atau bahkan sekadar mencari kebahagiaan sementara sebagai bentuk dalam merespons ketidakberdayaan yang mereka rasakan. Melalui media sosial, isu ini berkembang pesat, menciptakan sebuah narasi yang lebih besar mengenai frustrasi sosial yang ada (Kosasih et al., 2015).

Isu #KaburAjaDulu yang kini banyak dijumpai di media sosial, baik melalui unggahan pribadi maupun sebagai bagian dari diskusi publik, merefleksikan bentuk komunikasi visual dan verbal yang digunakan untuk merespons apa makna sebenarnya dari isu tersebut. Media sosial sebagai ruang publik menjadi sarana untuk menyuarakan kritik terhadap masalah sosial tanpa harus terlibat langsung dalam bentuk aksi protes konvensional. Dalam konteks ini, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai ruang untuk berbagi pengalaman yang bersifat perayaan, tetapi juga sebagai media untuk mengekspresikan rasa

frustrasi terhadap kondisi sosial, keuangan, dan politik yang berlaku di Indonesia.

#KaburAjaDulu | This report was generated using a trial account.



Gambar 1. 3 Traffic Tagar #KaburAjaDulu di Media Sosial X

(Sumber : Brand24.com, Diakses pukul 21:32, 22 Maret 2025)

Berdasarkan data yang diambil dalam periode 20 Februari sampai 22 Maret 2025 penggunaan tagar #KaburAjaDulu di media sosial X telah digunakan sebanyak 2.471 *mentions*, 117.000 *Interactions*, 38 M *reach* dan 96.889 *likes*. Diketahui pengguna media sosial menggunakan tagar ini guna mencari informasi tentang lowongan kerja, tips persiapan berangkat, risiko yang harus dipertimbangkan, dan perbandingan tinggal di Indonesia versus luar negeri. Isu ini juga dikaitkan dengan konsep *brain drain*, di mana individu berbakat dan terampil memilih untuk meninggalkan Indonesia demi mendapatkan standar hidup, pendidikan, dan jenjang karier yang lebih baik di negara lain. Pola ini mencerminkan rasa tidak nyaman terhadap realitas dalam

negeri dan aspirasi yang semakin besar untuk mengeksplorasi prospek peningkatan kualitas hidup di negara-negara asing.

Munculnya isu ini menandakan gelombang ekspresi publik digital atau *Digital Movement of Opinion* (DMO) yang telah mendapatkan momentum di platform X, khususnya di bawah tagar #KaburAjaDulu. Dalam hal ini, keterlibatan publik terwujud melalui tindakan pengguna media sosial yang secara independen memanfaatkan platform ini tanpa adanya pengaruh dari pihak manapun. Bentuk ekspresi ini, yang diidentifikasi sebagai Digital Movement Opinion (DMO), telah muncul seiring dengan berkembangnya kemampuan teknologi, khususnya di ranah jejaring sosial. Hal ini memberikan kesempatan bagi pengguna untuk saling terhubung secara daring dan berinteraksi dengan memberikan tanggapan mengenai masalah tertentu Barisione & Ceron dalam (Eriyanto, 2014). DMO digunakan untuk mengawasi dinamika opini dalam ranah digital. Jika dibandingkan dengan argumen yang tradisional, DMO memiliki keunggulan dalam kemampuannya untuk mengekspresikan pandangan dengan cara, tempat, dan budaya yang relevan bagi masing-masing kelompok. Dalam hal ini, DMO menggambarkan kekhawatiran tentang isu atau tema yang sedang tren dalam hal tertentu (Lady Joanne Tjahyana, 2020).

Penggunaan tagar dapat secara efektif menarik perhatian publik ketika tagar menjangkau khalayak yang luas, tagar tersebut menjadi mudah dikenali dan mendorong tingkat partisipasi dan interaksi yang lebih tinggi (Setiamukti & Nasvian, 2023a). Tagar, sebagai komponen integral DMO, memiliki

kapasitas untuk mendorong pembentukan komunitas daring unik yang terdiri dari individu-individu yang mungkin tidak saling kenal tetapi bersatu dalam membahas masalah bersama. DMO juga dapat menginspirasi peserta untuk terlibat dalam perilaku serupa, yang sering kali terjadi secara spontan. Platform ini bertindak sebagai ruang untuk dialog kolektif dan solidaritas terkait isu-isu sosial bersama (Fatma Sjoraida et al., 2024). Para peneliti telah mencatat bahwa DMO umumnya muncul di platform X, yang berfungsi sebagai ruang digital utama tempat ekspresi digital akar rumput tersebut berakar, menghasilkan respons mulai dari sentimen positif dan negatif hingga netral.

Pendekatan analitis untuk mempelajari tren opini digital mencakup metodologi yang dikenal sebagai social Network Analysis (SNA) atau analisis jaringan sosial. Analisis Jaringan Sosial berupaya memahami struktur koneksi yang mengikat individu atau unit sosial, serta pengaruh ikatan ini terhadap sikap atau perilaku bersama (Latupeirissa et al., 2019) dalam (Ramadhani et al., 2023). Interkoneksi ini sering kali divisualisasikan melalui penggunaan simpul yang mewakili individu dalam jaringan dan ikatan, yang menunjukkan hubungan atau interaksi yang menghubungkan simpul tersebut. Tujuan utama SNA adalah untuk memeriksa siapa yang berpartisipasi dalam jaringan, kekuatan dan sifat koneksi mereka, jenis hubungan yang terlibat, media mana yang memiliki hubungan paling berpengaruh, jarak spasial dan relasional antara anggota, urutan keterlibatan, dan karakteristik relasional tambahan. SNA juga mengevaluasi kedekatan individu dalam jaringan, sebuah konsep yang dikenal sebagai sentralitas, yang mencakup ukuran seperti sentralitas derajat, sentralitas

kedekatan, sentralitas perantara, dan sentralitas vektor eigen. Dua metrik yang sering dirujuk untuk menilai fungsionalitas jaringan adalah kepadatan atau density dan resiprositas (reciprocity). Kepadatan mengacu pada tingkat komunikasi atau interaksi di antara anggota jaringan, sementara timbal balik berkaitan dengan pertukaran timbal balik antara individu dalam jaringan (Eriyanto, 2020).

Selain mengetahui bagaimana jaringan sosial dalam penggunaan tagar #KaburAjaDulu melalui Gerakan opini yang berupa pendapat, pandangan, emosi sikap dan penilaian yang diungkapkan melalui interaksi seperti komentar dan postingan terkait isu dan topik permasalahan. Setiap orang memiliki pandangan dan pendapat yang beragam (Amin & Salma, 2024). Dimensi analitis ini dianggap sebagai variabel penting dalam memahami pola perilaku manusia dalam konteks digital. Melalui pandangan dan pendapat inilah sehingga dapat diketahui apakah masyarakat atau pengguna media sosial mendukung, tidak mendukung atau bahkan netral terhadap isu tersebut. Pandangan dan pendapat tersebut menjadi elemen penting dalam mengetahui sentimen atau yang juga dikenal sebagai *opinion mining* yaitu suatu disiplin yang mempelajari pandangan masyarakat, emosi, evaluasi, sikap, dan penilaian terkait suatu produk, layanan, organisasi, figur publik, serta isu atau masalah yang terjadi dalam masyarakat itu sendiri (Setiamukti & Nasvian, 2023). Analisis sentimen sering diterapkan di berbagai sektor dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, di dunia bisnis, analisis sentimen digunakan untuk meramalkan nilai saham, meneliti permintaan pasar, dan merancang strategi pemasaran

berdasarkan pandangan umum. Selain itu, analisis sentimen juga berperan untuk memahami pendapat masyarakat mengenai isu, kejadian, serta peristiwa yang berlangsung di komunitas (Kusumaningsih et al., 2024).

Topik ini menarik untuk diteliti secara akademis karena pertumbuhannya yang cepat, yang menandakan sentimen ketidakpuasan yang lebih luas dan minat yang nyata terutama di kalangan pemuda Indonesia dalam mencari masa depan yang lebih menjanjikan di luar negeri sebagai respons terhadap tantangan domestik. Selain itu, opini yang berkembang dalam isu ini dapat memengaruhi persepsi dan pola pikir masyarakat terkait bagaimana isu sosial dapat berkembang menjadi gerakan digital dalam merespon kebijakan pemerintahan Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik membuat sebuah penelitian yang berjudul “**Analisis Sentimen dan Opini Digital di Media Sosial X Pada Isu #KaburAjaDulu**” menggunakan Teori Digital Movement of Opinion (DMO) dengan metode analisis *Social Network Analysis* (SNA). Adapun penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui bagaimana analisis sentimen dan opini digital yang terjadi pada isu #KaburAjaDulu di Platform media sosial X.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, pertanyaan penelitian yang dieksplorasi dalam studi ini berupa “Bagaimana analisis sentimen dan opini digital di media sosial X pada isu #KaburAjaDulu?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana sentimen dan opini digital di media sosial X pada isu #KaburAjaDulu.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Akademis

- a. Penelitian ini bertujuan untuk berkontribusi pada bidang studi komunikasi, khususnya dalam domain analisis wacana media sosial, dan untuk mengeksplorasi bagaimana emosi dan sentimen publik berasal dan berkembang, terutama pada platform X.
- b. Diharapkan penelitian ini dimaksudkan untuk menjadi referensi dasar bagi penelitian ilmiah di masa mendatang di bidang terkait.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan penelitian dapat membantu masyarakat umum lebih memahami bagaimana sentimen dan perspektif digital terbentuk dan diperkuat di media sosial khususnya dalam konteks fenomena #KaburAjaDulu

### **E. Limitasi Penelitian**

Penelitian ini terbatas pada satu platform digital yakni, Media Sosial X. Data yang dianalisis dalam penelitian ini dikumpulkan selama jangka waktu tertentu dan mencakup sejumlah unggahan media sosial tertentu (dalam penelitian ini data berupa 1045 tweet di media sosial X). Ini bisa berdampak pada sejauh mana data tersebut mewakili keseluruhan dan hasil analisis, terutama jika terdapat perubahan yang signifikan dalam pandangan publik di luar periode pengumpulan

data. Analisis sentimen yang diterapkan dalam penelitian ini mungkin menunjukkan kekurangan dalam menangkap konteks atau arti yang lebih mendalam dari informasi yang diteliti. Hal ini dapat berdampak pada hasil akhir dari analisis sentimen dan opini digital. Selain itu, Opini publik yang diungkapkan di media sosial dan tidak mempertimbangkan faktor-faktor lain.

## F. Kajian Pustaka

### 1. Penelitian Terdahulu

Studi ini juga menyertakan referensi ke penelitian sebelumnya yang menguraikan konsep-konsep utama yang mendasar bagi topik yang diteliti. Selain itu, peneliti juga akan lebih mudah menghindari kesalahan yang terdapat dalam penelitian terdahulu dan juga akan lebih sederhana bagi penulis untuk menetapkan langkah-langkah penyusunan penelitian ini dengan menggunakan teori serta konsep yang ada. Berikut penelitian terdahulu yang dijadikan referensi oleh peneliti:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	MM Bryan Santika, Ardiansyah & Edi Santoso (2024)	Analisis sentimen dan opini digital mengenai kaesang pangarep siap jadi depok 1 melalui twitter	Menggunakan metode SNA	Penelitian terdahulu menggunakan Teknik pengumpulan data menggunakan netlytic.org sedangkan penelitian ini Teknik pengumpulan	Hasil penelitian terdahulu terkait analisis terhadap sentimen dan opini di dunia digital khususnya Twitter menunjukkan sebagian besar pesan yang positif atau mendukung memuat informasi yang serupa dari tokoh-tokoh utama maupun akun-akun

				data menggunakan web crawling.	tanpa nama yang menyebarkan pesan yang sepadan. Sedangkan sentimen negatif cenderung lebih mencolok, khususnya yang berkaitan dengan dinasti kekuasaan Joko Widodo.
2.	Wika Purbasari, Novita Setianti & Osi Krismonika (2023)	Analisis Sentimen dan Analisis Jaringan (Network Analysis) Seks Pranikah di Indonesia Menggunakan Data Media Sosial Twitter	Menggunakan metode SNA	Penelitian terdahulu menggunakan teori Graf dalam menganalisis metode SNA	Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa fenomena terkait Alshad Ahmad lebih banyak diwarnai oleh sentimen negatif, yang menandakan bahwa sejumlah besar pengguna internet di Indonesia tidak menganggap seks pranikah sebagai sesuatu yang wajar dan dipandang kurang baik.
3.	Himmatul Ulya & Yofiendi Indah Indainanto (2024)	Mobilisasi Gerakan Opini Digital #TolakRUU Kesehatan di Media Sosial	Menggunakan metode SNA	Penelitian terdahulu tidak mencantumkan bagaimana sentiment public terhadap isu yang diteliti.	Hasil penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa tagar dikelola oleh individu yang berperan sebagai pemimpin opini (opinion leader) dengan tiga narasi utama; 1. Penghapusan pengeluaran kesehatan yang diwajibkan; 2. Proses penyusunan RUU yang tidak melibatkan profesi serta masyarakat; 3. Perlindungan anak dan remaja yang berisiko merokok.
4.	Muhammad Fadhlillah Setiamukti &	Social network analysis #usuttuntasp	Menggunakan metode SNA	Penelitian terdahulu menggunakan teori Graf	Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pergerakan opini daring Tragedi

	Moch. Fuad Nasvian (2023)	ada media sosial twitter (data twitter 11 november 2022)		sedangkan penelitian ini menggunakan teori DMO	Kanjuruhan lewat tagar #UsutTuntas mempunyai tingkat sentimen negatif yang signifikan, yang mencerminkan kekecewaan serta rasa skeptis masyarakat terhadap penanganan Tragedi Kanjuruhan. Rendahnya angka sentralisasi di antara para aktor menunjukkan bahwa DMO Tragedi Kanjuruhan melalui tagar UsutTuntas adalah bentuk aktivisme digital yang berlangsung secara alami dan tidak diarahkan oleh individu atau organisasi tertentu.
5.	Fajar Rizali Rakhman, Rizky Wulan Ramadhani, Yohanes Ari Kuncoroayakti (2021)	Analisis sentimen dan opini digital kampanye 3m di masa covid-19 melalui media sosial twitter	Menggunakan metode SNA	Penelitian terdahulu menggunakan Teknik pengumpulan data menggunakan netlytic.org sedangkan penelitian ini Teknik pengumpulan data menggunakan web crawling.	Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengguna yang memiliki sentimen netral adalah kelompok yang paling besar jika dibandingkan dengan pengguna yang memiliki perasaan positif atau negatif.

## 2. Kerangka Teori

### 1. Teori Interaksionisme Simbolik – Herbert Blumer

Menurut Derung (2017) dalam (Agnes Ranubaya et al., 2023) Teori interaksionisme simbolik muncul sebagai perkembangan baru setelah konsep tindakan yang diperkenalkan oleh Max Weber. Konsep ini diperluas oleh beberapa sosiolog sebagai tanggapan terhadap teori perilaku ekstrem yang diusung oleh Watson. Beberapa tokoh utama dalam pengembangan teori ini adalah John Dewey, Charles Horton Cooley, George Herbert Mead, dan Herbert Blumer. Secara khusus, George Herbert Mead dianggap sebagai tokoh sentral dalam teori ini. Ia lahir di Massachusetts, Amerika Serikat, pada 27 Februari 1863 dan dikenal sebagai filsuf, sosiolog, serta psikolog berkat kontribusinya di Universitas Chicago. Pengaruh John Dewey sangat besar dalam pemikiran Mead karena keduanya bekerja bersama di universitas tersebut. Kolaborasi antara Dewey, Cooley, dan Mead melahirkan proyek keilmuan dalam bidang psikologi sosial pada tahun 1891. Sementara itu, Herbert Blumer yang lahir pada 7 Maret 1900, sangat tertarik dan kritis dalam mengkaji interaksionisme simbolik berdasarkan pemikiran para pendahulunya.

Teori Interaksionisme Simbolik adalah salah satu pendekatan utama dalam tradisi interpretatif dan fenomenologis dalam bidang ilmu sosial dan komunikasi. Teori ini menekankan bagaimana individu membentuk makna melalui interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini dikembangkan oleh Herbert Blumer pada akhir tahun 1960-an, dengan merujuk dan mengembangkan gagasan-gagasan dasar yang berasal dari George Herbert Mead, seorang filsuf sekaligus

psikolog sosial. Blumer (1969) dalam (Agnes Ranubaya et al., 2023) menyatakan bahwa interaksi sosial bukanlah proses yang bersifat mekanis atau sekadar reaksi otomatis, melainkan merupakan proses yang berlangsung secara dinamis, di mana individu membentuk, merundingkan, dan menafsirkan makna dalam hubungan sosial. Tindakan manusia tidak hanya didorong oleh rangsangan atau aturan dari luar, tetapi oleh makna yang mereka ciptakan terhadap objek, peristiwa, dan orang-orang di sekitar mereka.

Menurut Arisandi (2014) dalam (Agnes Ranubaya et al., 2023) karakter utama dari teori interaksionisme simbolik terletak pada hubungan yang terbentuk secara alami antara individu dalam masyarakat maupun antara masyarakat dengan individu. Proses interaksi antarindividu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan sendiri. Simbol-simbol tersebut meliputi gerakan tubuh seperti suara atau vokal, gerakan fisik, serta ekspresi atau bahasa tubuh yang dilakukan dengan kesadaran. Unsur-unsur ini disebut simbol. Mead merumuskan teori interaksionisme simbolik dengan dasar pemikiran behaviorisme, namun ia menolak pandangan behaviorisme yang bersifat radikal. Dalam perspektif behaviorisme radikal, fokus utama terletak pada perilaku individu yang dapat diamati, dengan perhatian khusus pada stimulus atau tindakan yang memicu respons.

Dalam kajiannya mengenai interaksi simbolik, Blumer menekankan keunikan interaksi antar manusia. Manusia tidak sekadar

merespons tindakan, melainkan menafsirkan dan memberikan definisi terhadapnya. Penafsiran ini didasarkan pada makna yang melekat pada tindakan tersebut, bukan pada tindakannya secara langsung. Oleh karena itu, interaksi antarindividu terjadi melalui penggunaan simbol dan penciptaan makna. Blumer menjelaskan bahwa individu melakukan proses seleksi, analisis, pengkategorian, serta modifikasi makna sesuai dengan situasi dan tujuan yang ingin dicapai dari tindakan tersebut (Agnes Ranubaya et al., 2023). Interaksi simbolik merupakan pendekatan dalam ilmu komunikasi yang menekankan pentingnya nilai dan keyakinan individu dibandingkan nilai-nilai masyarakat yang telah mapan sebelumnya. Pendekatan ini mengakui bahwa setiap individu memiliki latar budaya tersendiri dan berinteraksi dalam komunitas sosial mereka, sehingga makna bersama terbentuk melalui proses berpikir kolektif. Menurut Siregar (2011) dalam (Agnes Ranubaya et al., 2023) Perspektif interaksional dari interaksionisme simbolik mengedepankan sudut pandang individu, serta menitikberatkan pada pengalaman personal dalam proses interaksi sosial.

Menurut perspektif Blumer, teori interaksi simbolik memiliki sejumlah konsep utama. Pertama, masyarakat terbentuk dari individu-individu yang saling berinteraksi dan terlibat dalam aktivitas bersama untuk membangun struktur sosial. Kedua, dalam interaksi antarindividu terdapat dua jenis aktivitas: interaksi non-simbolik yang bersifat stimulus-respons, dan interaksi simbolik yang melibatkan penafsiran terhadap tindakan. Ketiga, makna tidak secara inheren melekat pada suatu objek, melainkan

merupakan hasil dari proses interaksi simbolik. Objek itu sendiri dapat berupa benda fisik, sosial, maupun abstrak, dan manusia juga memandang dirinya sebagai salah satu objek tersebut. Keempat, tindakan manusia muncul dari hasil interpretasi individu terhadap situasi yang dihadapi. Kelima, tindakan individu saling terkait dan disesuaikan dalam suatu proses yang disebut “tindakan bersama.” Ketika tindakan bersama ini dilakukan secara berulang dalam kondisi yang stabil, maka terbentuklah budaya.

Sementara itu, dari pengamatan tajam Soeprapto dalam (Agnes Ranubaya et al., 2023), Blumer mengembangkan teorinya berdasarkan tiga prinsip utama. Pertama, individu Bertindak berdasarkan pemahaman yang mereka anggap terikat pada suatu hal. Selanjutnya, pemahaman itu terbentuk melalui hubungan sosial dengan individu lain. Terakhir, pemahaman itu selalu tumbuh dan diperbaharui melalui interaksi sosial yang berlangsung tanpa henti (Soeprapto, 2002) dalam (Bunyamin, 2023).

Menurut (Bunyamin, 2023)Herbert Blumer dikenal karena pandangan kritisnya terhadap pendekatan ilmiah yang berasal dari ilmu alam dan sangat dihormati di kalangan pendukung teori interaksionis. Dalam pendekatannya, Blumer menolak penggunaan analisis variabel dalam penelitian perilaku manusia, karena ia menilai bahwa tindakan dan perilaku manusia memerlukan pemahaman yang menyeluruh dan mendalam. Penolakan Blumer terhadap analisis variabel didasarkan pada keyakinannya bahwa argumen ilmiah yang berasal dari ilmu alam seringkali memiliki kelemahan mendasar. Ia menegaskan bahwa variabel sosial tidak

bisa dijelaskan secara tepat dengan cara yang sama seperti variabel dalam ilmu alam, karena variabel tersebut hanyalah istilah singkat yang merangkum pola yang kompleks. Meskipun demikian, Blumer mengakui bahwa variabel umum seperti usia, jenis kelamin, angka kelahiran, dan periode waktu tetap perlu dianalisis. Ia meyakini bahwa pendekatan naturalistik lebih cocok untuk memahami kehidupan sosial, dibandingkan dengan pendekatan analisis variabel dalam ilmu alam yang tidak memiliki indikator yang seragam dan tidak bisa digunakan secara universal (Ahmadi, 2008) dalam (Siti & Siregar, n.d.).

## **2. Social Network Analysis (SNA)**

Menurut (Purbasari et al., 2023) “*Social Network Analysis (SNA)* mengacu pada kerangka metodologis yang memfasilitasi pemeriksaan dan ilustrasi hubungan dan struktur dalam sistem sosial”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Menurut (Rafita,2014) dalam (Fajar Rizali Rakhman) “*Social Network Analysis (SNA)* merupakan sebuah teknik untuk menggambarkan aktivitas serta kekuatan hubungan antara pengguna di platform sosial, dan juga sebagai cara untuk mengenali interaksi dalam proses berbagi informasi”. *Social Network Analysis (SNA)* digunakan untuk menggambarkan serta dan mengukur keterkaitan di antara individu (Aktor/nodes), kelompok, lembaga, organisasi, dan berbagai entitas lainnya dalam sebuah jaringan (MM Bryan Santika). SNA dapat digunakan dalam berbagai situasi, termasuk dalam penyebaran isu-isu atau tren yang sedang hangat atau viral.

Di dalam SNA hubungan jaringan sosial ditunjukkan melalui nodes. Nodes merupakan aktor atau pengguna dalam jaringan tersebut. Sementara itu, Ties disebut edges atau tepi, sementara links atau koneksi mencerminkan interaksi antar aktor. Dalam analisis jaringan sosial, terlihat koneksi antara para aktor, sehingga jaringan para aktor yang saling terhubung dapat diidentifikasi. Selain itu, analisis ini juga dapat menilai sejauh mana kekuatan hubungan antar aktor, pola interaksi di antara mereka, kedekatan hubungan, siapa yang berperan sebagai penghubung antar aktor, serta tingkat pentingnya individu dalam jaringan tersebut. Secara umum, SNA berfungsi sebagai alat untuk menggambarkan interaksi secara visual dalam jaringan dengan menggunakan simpul dan koneksi yang menandakan hubungan di antara para peserta (Eriyanto, 2021). Menurut (MM Bryan Santika) “Elemen-elemen dalam SNA terbagi menjadi tiga kategori, yaitu kelompok, interaksi, dan atribut”. Kelompok (sekumpulan aktor dalam organisasi), Interaksi (Pola hubungan di antara para aktor di dalam kelompok itu). Sedangkan atribut (Ciri-ciri seperti gender, usia, dan posisi yang dimiliki oleh actor).

Sementara itu, Fokus utama dalam SNA adalah untuk mengidentifikasi peran aktor dalam jaringan, proses pembentukan koneksi, kekuatan hubungan, arah komunikasi, alat yang digunakan dalam relasi, aktor yang memiliki koneksi terbanyak, jarak antar aktor, hambatan dalam jaringan, serta aktor yang memegang posisi penting. Dalam konfigurasi jaringan, evaluasi dilakukan untuk mengeksplorasi keseluruhan arsitektur dan

organisasi jaringan, dengan fokus tidak hanya pada setiap peserta (simpul) tetapi juga pada struktur kolektif sebagai sistem terintegrasi. Pada tingkat kolektif atau kelompok, analisis menggambarkan bagaimana individu dalam jaringan membentuk kelompok atau komunitas yang berbeda yang cenderung beroperasi secara independen satu sama lain. Pada tingkat individu atau aktor, fokus analisis adalah untuk menentukan posisi setiap peserta dalam jaringan yang lebih luas, khususnya menyoroti mereka yang memiliki peran penting atau berpengaruh (Eriyanto, 2020). Menurut Grudz (2009) dalam (Anbarini et al., 2023) terdapat beberapa level dalam menganalisis SNA, diantaranya :

1. Densitas (*Density*).

Densitas merupakan kerapatan hubungan antara aktor dalam jaringan. Metrik kepadatan berkisar dari 0 hingga 1, di mana nilai yang lebih tinggi menandakan jaringan yang lebih saling terhubung; bila kepadatan mendekati 1, ini menyiratkan bahwa komunikasi atau interaksi substansial terjadi dalam jaringan. Sebaliknya, bila nilai kepadatan mendekati 0, ini mencerminkan konektivitas terbatas di antara pengguna atau entitas dalam sistem, yang menunjukkan interaksi yang lemah atau jarang.

2. Diameter

Diameter jaringan mengukur kemudahan satu aktor dapat dijangkau oleh aktor lain, dan diameter yang lebih rendah menunjukkan struktur komunikasi yang lebih mudah diakses atau terhubung erat.

### 3. Resiprositas (*Reciprocity*)

Pada tingkat jaringan secara luas, konsep resiprositas mengevaluasi sejauh mana hubungan di antara sekumpulan node saling diakui dan dibalas. Resiprositas ditentukan dengan menghitung proporsi koneksi timbal balik relatif terhadap jumlah total hubungan dalam jaringan, dengan nilai berkisar dari 0 (sepenuhnya sepihak) hingga 1 (sepenuhnya saling menguntungkan).

### 4. Sentralisasi (*Centralization*)

Sentralisasi merupakan ukuran jaringan yang menggambarkan adanya aktor dominan yang dimana semua aktor dalam jaringan mengarah kepada aktor tertentu. Nilai sentralisasi terdiri dari 0 hingga 1. Skor sentralisasi yang rendah, khususnya yang mendekati 0, menandakan tidak adanya aktor yang dominan, yang menunjukkan jaringan pengaruh yang lebih terdesentralisasi dan terdistribusi secara merata. Di sisi lain, skor sentralisasi yang mendekati 1 menunjukkan bahwa interaksi sebagian besar diarahkan atau dipengaruhi oleh satu peserta utama yang menonjol.

### 5. Modularitas (*Modularity*)

Modularitas berkaitan dengan kategorisasi anggota (seperti akun media sosial) ke dalam kelompok dalam suatu jaringan, diukur pada skala dari 0 hingga 1. Jika nilai modularitas mendekati 0, ini menunjukkan bahwa jaringan hanya terdiri dari satu kelompok yang terlibat dalam percakapan yang sama dan saling berhubungan. Skor

modularitas yang mendekati 1 menyiratkan adanya beberapa komunitas atau topik diskusi yang berbeda dengan tumpang tindih minimal di antara mereka.

#### 6. Sentralitas keperantaraan (*Betweenness Centrality*)

Menurut Robins dalam (Eriyanto, 2020) menjelaskan bahwa “sentralitas perantara menilai sejauh mana simpul tertentu berfungsi sebagai perantara atau jembatan yang menghubungkan peserta yang berbeda dalam jaringan”. Indikator ini mencerminkan seberapa integral seorang individu dalam memfasilitasi komunikasi atau koneksi antara aktor yang terputus dalam sistem. Seorang individu dengan sentralitas perantara yang tinggi memainkan peran penting dalam menghubungkan orang lain, secara efektif berfungsi sebagai saluran utama untuk interaksi dan arus informasi.

#### 7. Sentralitas kedekatan (*Closeness Centrality*)

Sentralitas kedekatan menunjukkan kedekatan relatif aktor tertentu dengan semua simpul lain dalam jaringan, mengukur seberapa cepat mereka dapat mencapai atau dijangkau (Robins dalam Eriyanto, 2021). Kedekatan ini dinilai dengan menghitung jumlah langkah perantara yang diperlukan bagi aktor tertentu untuk terhubung dengan aktor lain di seluruh jaringan (Borgatti et al. dalam Eriyanto, 2021). Nilai sentralisasi kedekatan berkisar dari 0 hingga 1, dengan nilai yang lebih rendah menunjukkan bahwa sebagian besar aktor dapat mengakses aktor lain melalui perantara yang relatif sedikit. Aktor

dengan sentralitas kedekatan yang tinggi memiliki jalur yang lebih pendek ke pengguna lain, sehingga meningkatkan kemampuan mereka untuk menyebarkan informasi dengan cepat di seluruh jaringan.

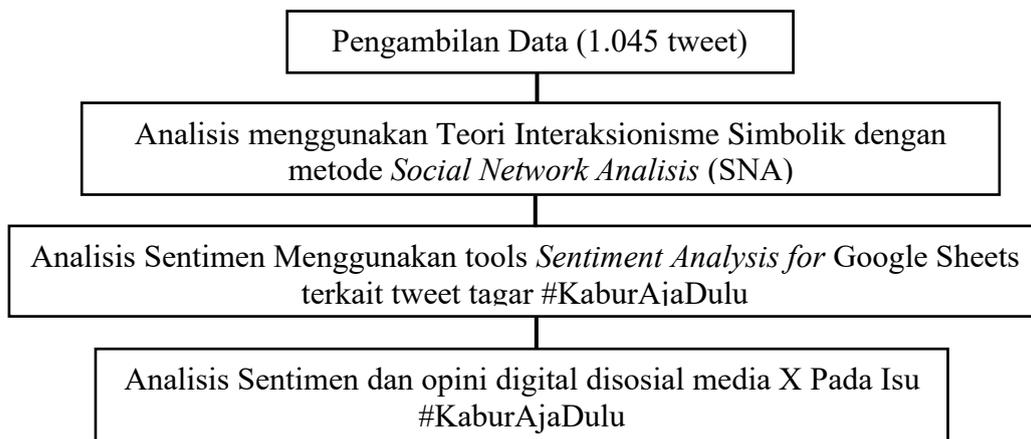
#### 8. Sentralitas tingkatan (*Degree Centrality*)

*Degree centrality* merupakan indikator jumlah tautan atau hubungan langsung yang dipertahankan aktor individu dalam jaringan. Derajat yang lebih tinggi menunjukkan konektivitas dan pengaruh potensial yang lebih besar.

### G. Kerangka Pemikiran

Di bawah ini merupakan visualisasi kerangka pemikiran peneliti yang diharapkan akan memberikan kemudahan dalam membaca konsep-konsep penelitian yang telah peneliti sampaikan sebelumnya, sebagai berikut :

Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran



(Sumber : Olahan peneliti pada 2025)

### H. Metode Penelitian

Metodologi penelitian mengacu pada prosedur dan teknik sistematis yang

digunakan untuk mengumpulkan informasi yang relevan guna menjawab tujuan atau pertanyaan penelitian tertentu (Sugiyono, 2015:2). Istilah “metode ilmiah” menyiratkan bahwa penelitian harus mematuhi prinsip-prinsip ilmiah inti, seperti logika, observasi empiris, dan pendekatan terstruktur. Menurut Neuman (2014), metodologi penelitian merupakan proses yang disengaja dan terorganisir di mana peneliti mengumpulkan bukti dan mengklarifikasi fenomena melalui prosedur metodelis.

Dari pengertian diatas maka dapat diartikan bahwa penelitian harus memiliki prosedur yang terorganisir dan terstruktur yang didasarkan pada ciri dan prinsip ilmiah guna menjawab pertanyaan dalam penelitian.

#### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan kerangka penelitian deskriptif yang mengintegrasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, yang umumnya disebut sebagai *mixed methods*. Menurut (Creswell, 2012) *mixed methods* merupakan gabungan dari dua pendekatan utama dalam penelitian yaitu kuantitatif dan kualitatif yakni menggabungkan data numerik seperti statistik atau angka (kuantitatif) dengan data naratif atau deskriptif (kualitatif) seperti wawancara atau observasi mendalam. Tujuan dari pendekatan *mixed methods* yaitu memahami secara komprehensif mengenai masalah yang diteliti dengan memberikan penjelasan dari temuan hasil penelitian berupa angka atau statistik (kuantitatif) lalu dijelaskan dalam wawasan teks deskriptif atau naratif (kualitatif). Komponen deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang akurat, objektif, dan

terperinci tentang masalah penelitian, dengan fokus pada tujuan inti penyelidikan (Selviana, 2019).

Dalam penelitian ini, *Social Network Analisis* (SNA) digunakan sebagai bagian dari kerangka metode campuran. Pada tingkat mikro, data kuantitatif tentang aktor individu yang terlibat dalam topik kabur aja dulu atau #KaburAjaDulu diperiksa, sementara analisis tingkat makro mencakup metrik seperti modularitas, sentralisasi, diameter, kepadatan, dan resiprositas. Sementara itu, pendekatan kualitatif berupaya menafsirkan dan menganalisis struktur dan dinamika jaringan dengan menggunakan analisis berbasis teks, yang memungkinkan identifikasi tren komunikasi dan tema pesan yang berulang. Penelitian ini juga mengeksplorasi analisis sentimen dan opini publik digital yang diungkapkan pada platform media sosial X terkait isu #KaburAjaDulu.

## 2. Lokasi/Objek Penelitian

Penelitian ini secara khusus berfokus pada Media Sosial X, yang berfungsi sebagai sumber data dan subjek minat analitis.

## 3. Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dalam jangka Waktu 6 bulan, Dimulai dari bulan November 2024 sampai April 2025.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

### a. Observasi Non-partisipan

Observasi non-partisipan adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti mengamati perilaku atau peristiwa tanpa secara langsung mengambil bagian di dalamnya. Proses pengumpulan data sebagai

dasar fundamental dari semua metode penelitian. Teknik ini bertujuan untuk memahami fenomena dengan mengamati dari luar. Data yang dikumpulkan meliputi narasi dan deskripsi yang terkait dengan perilaku, tindakan, ekspresi lisan, hubungan interpersonal, dan lainnya.

Data utama dalam penelitian ini diperoleh dari platform Media Sosial X melalui teknik seperti perayapan web dan pengikisan data. Teknik pengumpulan data melalui web crawling merujuk pada metode otomatis untuk mendapatkan data dari website atau platform (X) dengan cara menghubungkan akun X peneliti dengan web crawling dan memasukkan kata kunci yang diteliti. Peneliti menggunakan metode ini untuk mengakses data dan mengumpulkan informasi dalam volume besar dengan efisien, tanpa harus melaksanakan pengambilan data secara manual. Crawling tidak hanya mempercepat pengumpulan informasi, tetapi juga memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap data yang diperoleh.

Dalam penelitian ini data yang diambil berupa tweet berjumlah 1.045 di media sosial X dalam periode 11 sampai 18 maret 2025 menggunakan tagar #KaburAjaDulu yang menjadi kata kunci pada saat pengambilan data menggunakan web crawling. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari jurnal, buku, internet, dan penelitian sejenis.

#### b. Studi Literatur

Studi literatur (Studi Pustaka) merupakan suatu proses terencana

dalam mengumpulkan, menganalisis, serta merangkum data dari beragam referensi yang berkaitan dengan topik penelitian. Menurut (Creswell, 2012) Tinjauan pustaka mendukung pengembangan kerangka konseptual penelitian, termasuk perumusan pertanyaan penelitian, tujuan, dan pilihan metodologis.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi literatur guna mendukung kerangka teori, menunjang metodologi dan menghindari adanya duplikasi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik untuk mengumpulkan data atau informasi yang memanfaatkan sumber data sekunder berupa arsip, catatan, dokumen, foto/video, buku, majalah, publikasi dan lain-lainnya.

5. Teknik Analisis Data

Prosedur analisis data terdiri dari teknik untuk memeriksa dan mengatur informasi yang diperoleh dari catatan lapangan dan dokumentasi lain yang selaras dengan tujuan penelitian, sehingga data menjadi lebih jelas dan lebih mudah dipahami. Penelitian ini mengadopsi strategi analisis kualitatif. Menurut kerangka kerja yang diusulkan oleh Miles dan Huberman (sebagaimana dikutip dalam Sugiyono, 2015:246), proses tersebut berlangsung melalui serangkaian langkah sistematis:

a. Reduksi data

Reduksi data melibatkan penyederhanaan dan pengorganisasian materi

yang dikumpulkan, menekankan konten yang paling relevan, dan mengidentifikasi tema-tema utama atau pola yang berulang. Dengan meringkas data, peneliti dapat mencapai kejelasan yang lebih besar dan memberi ruang bagi munculnya wawasan yang lebih dalam.

b. *Display Data*

Penyajian data merupakan metode untuk menyajikan informasi yang telah disederhanakan ke dalam format yang lebih mudah dimengerti, seperti tabel, grafik, atau bentuk visual lain. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan hasil dengan menyajikan visualisasi jaringan antar aktor didalam jaringan menggunakan perangkat lunak Gephi 0.10 yang membantu dalam menggambarkan struktur dan relasi dalam jaringan percakapan di media sosial X terkait isu #KaburAjaDulu.

c. Kesimpulan

Fase berikutnya melibatkan penarikan dan verifikasi kesimpulan. Interpretasi awal dapat berkembang saat data baru dimasukkan atau jika bukti yang ada terbukti tidak cukup untuk mendukung temuan awal. Kesimpulan akhir penelitian dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan penelitian asli atau hipotesis yang diajukan di awal.

6. Teknik Validasi Data

Dalam melakukan teknik validasi data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi data mengacu pada metode yang digunakan oleh peneliti untuk meningkatkan kredibilitas temuan dengan membandingkan

informasi dari berbagai sumber atau menggunakan berbagai alat analisis. Menurut Patton (1999) dalam Muthia Misdrinaya (2017:49) “triangulasi adalah strategi untuk menguji validitas dengan membandingkan dan mengkonfirmasi temuan dari berbagai teknik atau sumber data”. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan melalui:

a. Triangulasi Sumber

Memeriksa informasi yang didapatkan dari berbagai referensi. Triangulasi sumber ini berfungsi untuk memverifikasi konsistensi dan keandalan informasi yang dikumpulkan selama penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan penelitian terdahulu atau bahan yang berhubungan untuk menilai hasil dan memperoleh konteks tambahan.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan sebuah pendekatan untuk memastikan keakuratan data dengan memanfaatkan beragam metode atau cara penelitian dalam proses pengumpulan dan analisis data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Social Network Analysis* (SNA) dengan perangkat lunak Gephi untuk memvisualisasikan interaksi pengguna dan mengungkap pola penyebaran opini di seluruh jaringan, bersamaan analisis sentimen untuk mengukur sentimen yang tersampaikan dalam postingan.